

PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

(STUDI KASUS HUBUNGAN SEKSUAL DI LUAR NIKAH)

KIC

Fis 530/01

Sha

P

SKRIPSI



OLEH :

Nurindah Viuvita Shakti

NIM : 079615250

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A

2001

PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

(STUDI KASUS HUBUNGAN SEKSUAL DI LUAR NIKAH)

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas–Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

OLEH :

Nurindah Viuvita Shakti

NIM : 079615250

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A**

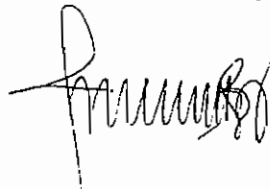
2001

LEMBAR PERSETUJUAN

PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (Studi Kasus Hubungan Seksual di Luar Nikah)

Skripsi ini telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Diujikan

**Surabaya, Juni 2001
Dosen Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sutinah', written over a horizontal line.

**Dra. Sutinah, MS.
NIP. 131 125 985**

LEMBAR PENGESAHAN

PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (Studi Kasus Hubungan Seksual di Luar Nikah)

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada :

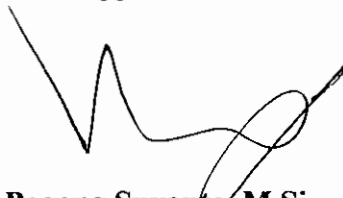
**Hari : Rabu
Tanggal : 13 Juni 2001
Pukul : 11.30 – 13.30 BBWI**

**Tim Penguji :
Ketua Penguji,**



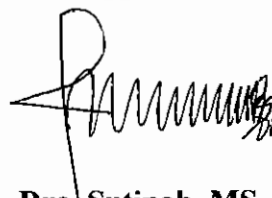
**Dra. Emy Susanti H., MA
NIP. 131 406 097**

Anggota I,



**Drs. Bagong Suyanto, M.Si.
NIP. 131 836 626**

Anggota II,



**Dra. Sutinah, MS
NIP. 131 125 985**

ABSTRAK

Adanya pengingkaran dari masyarakat dan bahkan perempuan korban kekerasan seksual itu sendiri terhadap tindak kekerasan seksual pada kasus hubungan seksual di luar nikah --yang seringkali terjadi pada masa pacaran-- telah “memaksa” perempuan untuk menanggung sendiri semua risiko sebagai konsekuensi logis atas ketidakmampuannya menjaga kehormatan seksualnya, terutama ketika pihak laki-laki tidak mau bertanggung jawab dan kemudian meninggalkannya. Padahal, dari hubungan seksual yang telah terjadi itu tidak menutup kemungkinan mengantarkan pihak perempuan menjadi korban tindak kekerasan lainnya dan atau sekaligus menjadi pelaku tindak kekerasan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang : “bagaimana perempuan korban kekerasan seksual mengkonstruksi kekerasan seksual yang telah dialaminya ?” Penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memetakan pola kekerasan seksual pada kasus hubungan seksual di luar nikah dan tindak kekerasan lain yang mengikutinya.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan perspektif etnometodologi, di mana sejarah kehidupan (*life history*) dan orientasi masa depan perempuan korban kekerasan seksual menjadi titik utama dalam penelitian ini. Informan dipilih dengan menggunakan teknik pemilihan subyek bertujuan (*purposive sampling*), dengan kriteria sebagai berikut : tergolong dalam usia remaja (15-24 tahun), menetap di Surabaya, pernah mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki, dan pihak laki-laki tidak mempertanggungjawabkan kehamilan yang terjadi itu. Dan akhirnya informan yang berhasil diwawancarai sebanyak 5 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui *indepth interview* --menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*)-- yang lebih menyerupai bentuk dialog bebas. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan proses pemetaan (*mapping*) dan menghubungkan klasifikasi tersebut dengan referensi teori yang ada.

Dari temuan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa : *pertama*, informan mengingkari adanya kekerasan seksual dalam hubungan berpacaran dengan alasan cinta dan sayang. Selama hubungan masih berlangsung maupun telah berakhir, informan menganggap hubungan seksual wajar jika terjadi dalam hubungan pacaran. Tetapi ketika hubungan tersebut terpaksa berakhir, informan baru menyadari bahwa telah terjadi ketidakadilan atau ketimpangan (bukan kekerasan) karena kekerasan seksual menurut informan adalah suatu pemaksaan hubungan seksual yang cenderung disamaartikan dengan perkosaan; *kedua*, jika dalam hubungan berpacaran telah diwarnai dengan hubungan seksual maka hal itu merupakan awal dari lingkaran kekerasan, di mana pihak perempuan selalu berada dalam posisi yang kalah. Setelah terjadinya hubungan seksual yang pertama, pihak perempuan akan melakukan usaha “pencegahan” kehamilan yang seringkali bisa membahayakan kesehatan reproduksinya. Di samping itu informan juga tidak dapat menolak keinginan pihak laki-laki untuk melakukan hubungan seksual -- yang kedua dan seterusnya-- karena adanya ketakutan akan ditinggalkan oleh pihak laki-laki dan hal itu terus berlangsung sampai hubungan berakhir (putus hubungan atau menikah secara resmi).